

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Pada tahun 2018 Kemenag secara resmi menyatakan bahwa Indonesia mengalami krisis guru pendidikan agama Islam dan membutuhkan dengan segera 74 ribu guru pendidikan agama Islam di seluruh indonesia¹. Hal ini disebabkan karena banyaknya guru agama yang pensiun. Kondisi ini semakin diperparah dengan adanya musibah Covid-19 pada tahun 2021 yang menelan korban hingga 1244 guru diseluruh indonesia². Selain banyaknya guru yang meninggal, guru-guru pendidikan agama Islam di indonesia yang masih banyak yang belum memenuhi standar kualitas guru yang professional karena tidak memiliki background pendidikan keagamaan serta memiliki kompetensi yang masih jauh dari kata standar terutama pada kompetensi kepribadian³. Selain itu juga merujuk pada data Kemeristekdikti pada tahun 2021 lebih dari 70% guru tidak memenuhi standar kompetensi⁴.

Jika kondisi ini dibiarkan berlanjut maka bangsa indonesia akan mengalami krisis guru yang berakibat pada menurunnya pemahaman agama serta nilai-nilai

¹Kemenag. (2018). Indonesia Kekurangan 74 Ribu GuruAgama. (Online). <https://kemenag.go.id/nasional/indonesia-kekurangan-74-ribu-guru-agama-a73zuq> (diakses pada 7 Mei 2024).

²Salim. 2021, Koordinator Nasional Perhimpunan Pendidikan Dan Guru, *Kemendikbud*. (Online) (<<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210901103416-20-688191/1244-guru-wafat-p2g-sindir-nihil-ucapan-duka-kemendikbud>> diakses pada 7 Mei 2024).

³Jamin Hanifuddin, Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru, *At-Ta'dib*, 2018, 19–36.

⁴ Bintang Pradewo. 2021. Kemendikbudristek Ungkap Rata-Rata Skor Kompetensi Guru 50,64 Poin.(Online).(<https://www.jawapos.com/pendidikan/01355273/kemendikbudristek-ungkap-ratarata-skor-kompetensi-guru-5064-poin> diakses pada 7 Mei 2024).

keIslaman pada peserta didik, karena baik dan buruknya umat ini tergantung pada gurunya. Selain itu juga umat Islam akan kehilangan sosok penyejuk dikalangan mereka yang berimbas pada menurunnya moral dan akhlak umat Islam, serta berbeloknya pemahaman tentang cara pandang hidup yang benar berdasarkan syariat agama Islam⁵.

Solusi dari adanya krisis guru yang sedang dan akan terus berlangsung ini adalah perlu adanya regenerasi guru⁶. Saat ini mulai banyak bermunculan program regenerasi guru agama Islam diberbagai organisasi masyarakat seperti Nahdhatul Ulama, Muhammadiyah, dan Majelis Ulama Indonesia⁷. Namun dari program yang sudah berjalan belum dapat menghasilkan banyak guru yang kompeten⁸.

Untuk menghasilkan generasi guru yang terbaik maka perlu mencontoh dari generasi terbaik dan generasi terbaik menurut sabda Nabi Muhammad ﷺ adalah generasi yang paling dekat dengan beliau ﷺ⁹. Sebagaimana disebutkan dalam hadits berikut:

خَيْرُكُمْ قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِينَ يُلُونَهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يُلُونَهُمْ - قَالَ عِمْرَانُ: فَمَا أَدْرِي: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدَ قَوْلِهِ مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا - ثُمَّ يَكُونُ بَعْدَهُمْ قَوْمٌ يَشْهَدُونَ وَلَا يُسْتَشْهَدُونَ، وَيُخُونُونَ وَلَا يُؤْتَمَنُونَ، وَيَنْذُرُونَ وَلَا يُفُونَ، وَيُظْهَرُ فِيهِمُ السَّمَنُ.

⁵ Ahmad Asmuni, Peran Ulama Dalam Pemberdayaan Masyarakat Marjinal:, *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol 2. No 1 (2017).

⁶ Rustam. Ependi and Hadi Saputra. Panggabean, Regenerasi Ulama: Antara Pesantren Dan Pendidikan Kader Ulama, *Jurnal Ilmiah Al-Hadi*, Vol 6 (2020).

⁷ Lusinta Rehna. Ginting, Regenerasi Guru: Antara Pesantren Dengan Pendidikan Kader Guru, *Edu-Riligia: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, Vol 4, No 4 (2022).

⁸ Muh. Isnanto, Gagasan Dan Pemikiran Muhammadiyah Tentang Kaderisasi Ulama (Studi Kasus Tentang Ulama Di Muhammadiyah), *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, Vol 17, No. 2 (2018), 95

⁹ Abd Rouf, Model Ijtihad Ulama Di Era Modern, *Sakina: Journal of Family Studies*, vol, III. No. 1 (2019), 1-12.

الراوي : عمران بن الحصين | المحدث : البخاري | المصدر : صحيح البخاري |
الصفحة أو الرقم | 6428 : خلاصة حكم المحدث] : صحيح

"Sebaik-baik kalian adalah orang yang hidup pada masaku. Kemudian orang-orang pada masa berikutnya. Kemudian orang-orang pada masa berikutnya. Kemudian orang-orang pada masa berikutnya." Imran berkata; 'Saya tidak tahu apakah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menyebutkan 'orang-orang sesudah masa beliau' dua atau tiga kali.' Setelah itu akan datang orang-orang yang memberikan kesaksian padahal mereka tidak dimintai kesaksian. Mereka berkhianat dan tidak dapat dipercaya. Mereka bernazar tanpa melaksanakannya dan diantara mereka tampak gemuk" (HR. Bukhori 6428). Dirujuk dari kitab Shahih Bukhori jilid 7 cetakan Darul Kutub Libanon.

Menurut Rouf hadits diatas menjelaskan bahwa seiring berjalannya zaman umat manusia akan senantiasa mengalami penurunan moral, iman, serta pemahaman terhadap agama baik dari kalangan awam maupun dari kalangan orang yang sudah berilmu. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya guru zaman sekarang yang mulai memiliki pemikiran liberal ataupun pemikiran yang tidak sesuai dengan ajaran syariat Islam¹⁰. Pada hadits tersebut juga dijelaskan bahwa golongan umat terbaik adalah umat generasi pertama ataupun generasi awal-awal yaitu zaman Nabi Muhammad ﷺ beserta para Sahabat¹¹. Kemudian diikuti oleh generasi para *Tâbi`in* dan *Tâbi`u At-Tâbi`in*.

Di zaman yang serba modern ini segala fasilitas belajar ilmu agama sangat terbuka lebar lewat media gawai, akan tetapi sangat disayangkan karena ternyata menurut data dari Badan Pusat Statistik pada tahun 2020 menunjukkan bahwa 86,57% penduduk Indonesia sudah memiliki gawai dan 41.63%nya menggunakan

¹⁰ Eni Zulaiha, Restu Ashari Putra, and Rizal Abdul Gani, Selayang Pandang Tafsir Liberal Di Indonesia, *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, Vol 1, No. 2 (2021), 151–56

¹¹ Ahmad. Izzan, *Rasul Yang Kucintai: Menilik Keterkaitan Bahasa-Tekstual Dan Makna-Kontektual Ayat* (Bandung: UIN Sunan Gunung Jati, 2021).

gawai hanya untuk bersosial media¹². Dimana intensitas harian yang digunakan untuk bersosial media adalah sebanyak 3 jam 26 menit¹³. Sehingga banyak generasi penerus yang seharusnya banyak belajar untuk bisa meregenerasi guru justru malah menghabiskan waktu melihat gawai yang berakibat pada kelalaian terhadap segala sesuatu¹⁴. Berbeda dengan generasi terdahulu yang dimana teknologi belum cukup berkembang akan tetapi mampu mencetak generasi-generasi guru hebat yang bahkan masih memberikan pengaruh besar pada pendidikan agama Islam di zaman sekarang ini.

Berdasarkan pada pemaparan diatas peneliti menilai penting untuk menjadikan buku *Şafahât Min Şabril `Ulama* karya Syekh Abdul Fattah Abu Guddah sebagai objek utama dalam penelitian ini. Karena di dalam buku tersebut dikisahkan kisah-kisah guru terdahulu yang jauh dari teknologi akan tetapi mampu terdidik dengan baik hingga menjadi seorang guru pendidikan agama Islam yang berkompeten. Selain itu juga dalam buku tersebut juga membahas tentang kompetensi apa saja yang harus dimiliki seseorang untuk bisa menjadi seorang guru pendidikan agama Islam yang baik dan benar.

Peneliti memilih Syekh Abdul Fattah Abu Guddah sebagai objek penelitian karena beliau adalah salah seorang tokoh guru pendidikan agama Islam kontemporer yang berasal dari Suriah dan termasuk dalam marga *guddah* yang

¹² Titi Kanti Lestari. 2020. Persentase Penggunaan Teknologi Informasi 2020. (Online).(<https://www.bps.go.id/id/publication/2021/10/11/e03aca1e6ae93396ee660328/statistik-telekomunikasi-indonesia-2020.html> diakses pada 7 Mei 2024).

¹³ Fernita. Nurningtyas and Yulia Ayryza, Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Intensitas Penggunaan Smartphone Pada Remaja, *Acta Psychologia*, Vol 3. ,No. 1 (2022), 14–20

¹⁴ Muhammad. Israq, Dampak Penggunaan Handphone/Gadget Terhadap Perkembangan Sosial Anak Pada Era Globalisasi Di Kecamatan Tamalete Kota Makassar (Universitas Bosowa, 2017).

merupakan keturunan dari sahabat Khalid bin Walid¹⁵. Dilain sisi beliau juga telah banyak berkiprah dan memberikan banyak kontribusi dalam dunia pendidikan agama Islam baik dalam skala Nasional maupun Internasional¹⁶.

Peneliti menyadari fakta bahwa masih sedikit orang di dunia saat ini yang mengerti serta memahami perjalanan dan proses pendidikan guru pendidikan agama Islam di masa lalu. Tidak adanya pemahaman ini menyebabkan kesulitan dalam menciptakan pendidik yang kompeten dalam bidang pendidikan agama Islam saat ini. Oleh karena itu, peneliti meyakini bahwa memahami secara menyeluruh perjalanan menuntut ilmu para guru agama Islam di masa lalu, serta mengidentifikasi keterampilan yang diperlukan dalam proses pendidikan mereka, dapat membantu menciptakan generasi guru agama Islam yang berkualitas di masa kini. Dengan mengikuti contoh generasi terdahulu, diharapkan dapat membentuk guru agama Islam yang unggul dan berdedikasi untuk masa depan.

Proses menjadi seorang guru tidak dapat dilakukan secara instan. Selain itu, pendidikan yang memanfaatkan kisah-kisah dari buku "*Şafahât Min Şabril `Ulama*" akan mampu memberikan dampak yang positif dalam pendidikan. Seperti yang dinyatakan oleh Napitupulu, pendidikan melalui penggunaan kisah-kisah memiliki kemampuan untuk memberikan ibrah berharga kepada para pembacanya¹⁷. Metode ini memungkinkan peserta didik untuk meningkatkan berbagai aspek kecerdasan, termasuk kecerdasan intelektual, kecerdasan sosial,

¹⁵ Salman., *Şafahaat Min Şabril `Ulama* (Cairo: Dar As-Salam, 2022).

¹⁶ Nur Munirah Muhd Fadzir and Suhaila Abdullah, Thoughts Contribution of Shaykh Abdul Fattah Abu Guddah in Sustaining Islamic Education, *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, Vol.10, No.4 (2020)

¹⁷ Dedi Sahputra Napitupulu, Nilai-Nilai Pendidikan Pada Kisah Nabi Adam AS, *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 12, No. 2 (2017), 243–56.

dan kecerdasan psikomotorik. Diharapkan dengan hal ini akan membantu dalam regenerasi guru pendidikan agama Islam yang tengah mengalami krisis¹⁸.

Peneliti memilih buku *Şafahât Min Şabril `Ulama* ini sebagai *special reference* karena melihat bahwa Syekh Abdul Fattah Abu Guddah adalah salah satu tokoh pendidikan yang berperan dalam mempertahankan kelestarian pendidikan agama Islam di masa kini¹⁹. Perhatian penelitian ini befokus pada kandungan isi buku *Şafahât Min Şabril `Ulama* karya Syekh Abdul Fattah Abu Guddah yang berkaitan dengan bagaimana guru pendidikan agama Islam terdahulu mampu menguasai kompetensi kepribadian guru serta kompetensi kepribadian apa saja yang harus dimiliki seseorang untuk menjadi guru pendidikan agama Islam yang professional.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja kompetensi kepribadian guru dalam buku *Şafahât Min Şabril `Ulama*?
2. Bagaimana guru dalam buku *Şafahât Min Şabril `Ulama* dapat menguasai kompetensi kepribadian?
3. Apa kesamaan dan perbedaan kompetensi kepribadian guru di buku *Şafahât Min Şabril `Ulama* dengan kompetensi kepribadian guru di Indonesia ?.

¹⁸ Irham Nugroho, *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Kisah-Kisah Yang Terkandung Ayat Alquran*, P, 2017, VIII.

¹⁹ Nur Munirah Muhd Fadzir & Suhaila Abdullah, Thoughts Contribution of Shaykh Abdul Fattah Abu Guddah in Sustaining Islamic Education, *International Journal Of Academic Research In Business And Social Sciences*, Vol 10., No. 4 (2020).

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Untuk mengetahui kompetensi kepribadian guru berdasarkan buku *Şafahât Min Şabril `Ulama*.
2. Untuk mengetahui cara guru dalam buku *Şafahât Min Şabril `Ulama* dapat menguasai kompetensi kepribadian.
3. Untuk mengetahui kesamaan dan perbedaan kompetensi kepribadian guru di buku *Şafahât Min Şabril `Ulama* dengan kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam berdasarkan pada peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Manfaat Penelitian

Manfaat secara akademik :

1. Pengayaan Pengetahuan: Berdasarkan buku Syekh Abdul Fattah Abu Guddah "*Şafahât Min Şabril `Ulama*", memberikan wawasan yang mendalam tentang kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam. Ini akan menjadi tambahan penelitian yang akan bermanfaat untuk literatur pendidikan.
2. Penelitian Tambahan: Penemuan penelitian ini dapat menjadi landasan untuk penelitian lebih lanjut atau penelitian serupa yang lebih mendalam, yang akan memungkinkan kita untuk memahami lebih banyak tentang kemampuan kepribadian guru.
3. Penguatan Pendidikan Agama Islam: Memperkuat basis pengetahuan untuk membangun kurikulum dan teknik keguruan yang lebih efisien

dalam pendidikan agama Islam, memperkaya kontribusi ilmiah di bidang ini.

4. Pengembangan Teori dan Konsep: Penambahan literatur tentang kompetensi kepribadian guru dapat membantu dalam pengembangan teori dan konsep pendidikan agama Islam.

Manfaat praktis:

1. Penyediaan Pedoman Rekrutmen Guru: Memberikan pedoman bagi institusi pendidikan, organisasi masyarakat, dan pemerintah dalam merekrut guru pendidikan agama Islam yang berkualitas tinggi sesuai dengan standar yang diinginkan.
2. Peningkatan Kualitas Guru: Memungkinkan pengembangan program pelatihan dan pengembangan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam hal kepribadian dan profesionalisme, yang dapat berdampak positif pada kualitas pendidikan.
3. Pengaruh terhadap Kurikulum dan Metode Keguruan: Ini dapat memberikan arahan untuk membangun kurikulum dan metode keguruan yang lebih sesuai dan efektif untuk pendidikan agama Islam yang menggabungkan teknologi modern dan prinsip tradisional.
4. Kontribusi terhadap Pendidikan Nasional: Penelitian ini dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam secara keseluruhan. Ini dapat berdampak pada bagaimana orang memahami dan mengikuti nilai-nilai agama dalam masyarakat.

D. Metode penelitian

1. Paradigma penelitian

Paradigma penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dimana penelitian kualitatif menurut Sugiyono adalah suatu penelitian dengan acuan filsafat postpositivisme dengan instrument inti berupa peneliti itu sendiri, kemudian memiliki objek penelitian yang memiliki sifat alami, ditambah dengan pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dengan pendekatan purposive dan snowball, sejalan dengan itu analisis data yang digunakan adalah analisis yang bersifat kualitatif, serta tidak menggeneralisasi data melainkan berfokus pada mengungkapkan makna sesuatu²⁰.

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian yang berfokus pada mengungkapkan makna kompetensi kepribadian guru yang ada di buku *Şafahât Min Şabril `Ulama*. Subjek penelitian adalah peneliti sendiri dan objek penelitian berupa kompetensi kepribadian guru yang dirujuk dari buku *Şafahât Min Şabril `Ulama* karya Syekh Abdul Fattah Abu Guddah. Kemudian cara mengumpulkan data dari penelitian ini adalah dokumentasi. Sehingga penelitian ini diklasifikasikan sebagai penelitian kualitatif sebagaimana pengertian yang telah disebutkan diatas.

2. Jenis penelitian

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfa Beta, 2016).

Penelitian tentang pendidikan agama Islam mencakup berbagai aspek, termasuk studi teoritis dan penelitian empiris yang berfokus pada pendidikan agama Islam²¹. Penelitian ini merupakan cakupan ruang lingkup penelitian pada bidang pendidikan agama Islam karena akan menggali lebih mendalam tentang kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam pada zaman dahulu yang dirujuk melalui buku *Şafahât Min Şabril `Ulama*.

Penelitian kepustakaan (*library research*) merupakan suatu penelitian yang memiliki rujukan utama berupa data-data dari perpustakaan baik berupa data digital ataupun data fisik yang berupa buku, laporan ilmiah, ataupun jurnal²². Penelitian yang dilakukan peneliti dapat digolongkan dalam jenis penelitian kepustakaan karena sumber rujukan utama data informasi penelitian ini adalah buku *Şafahât Min Şabril `Ulama* yang merupakan sumber data perpustakaan yang berbentuk fisik, selain itu juga dalam penelitian ini akan mencantumkan jurnal ataupun laporan ilmiah lain yang berkaitan dengan penelitian.

Tipe penelitian deskriptif merupakan tipe penelitian yang mendeskripsikan suatu realitas ataupun suatu dengan cara menyuguhkan kritik ataupun memberikan penilaian terkait fenomena tersebut sejalan

²¹ Bahrum Subagiya, Eksplorasi Penelitian Pendidikan Agama Islam Melalui Kajian Literatur: Pemahaman Konseptual Dan Aplikasi Praktis, *Ta`dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 12. No. 3 (2023), hlm 304–18

²² Wahyudin Darmalaksana, Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan, *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020, 1–6.

dengan pendekatan ataupun sudut pandang yang digunakan²³. Penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian deskriptif karena penelitian ini akan mendeskripsikan secara rinci tentang kompetensi kepribadian guru di Indonesia kemudian membandingkannya dengan kompetensi kepribadian guru yang berada di dalam buku *Şafahât Min Şabril `Ulama*, yang selanjutnya memberikan penilaian terhadap kompetensi kepribadian guru yang ada di Indonesia dengan kacamata kompetensi kepribadian guru yang ada dalam buku *Şafahât Min Şabril `Ulama*.

Sehingga dapat disimpulkan jenis penelitian ini memiliki ruang lingkup pendidikan agama Islam dengan tempat penelitian berupa kepustakaan (*library research*) serta tipe penelitian adalah penelitian deskriptif.

3. Pendekatan

Pendekatan merupakan sudut pandang yang diterapkan oleh seorang peneliti untuk dapat melihat ataupun menganalisis suatu data/fakta. Terdapat beberapa jenis pendekatan, salah satunya adanya pendekatan historis, dimana pendekatan historis ini merupakan suatu pendekatan dengan mencatat peristiwa ataupun kejadian dimasa lampau yang dapat meliputi waktu, obyek, latar belakang, serta pelaku kejadian dimasa yang telah lampau. Pendekatan ini akan mengungkapkan sosio-historis peristiwa yang telah terjadi ataupun pemikiran yang muncul, serta aksi yang dilakukan²⁴. Penelitian ini akan

²³ Syamsul Hidayat and others, *Pedoman Penulisan Tesis Magister Pendidikan Agama Islam*, ed. by Alfian Achmad Choiron and Muk Anhim, VII (Surakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2023).

²⁴ Hidayat and others.

menungkapkan sosio-historis peristiwa di masa lampau, dimana yang menjadi fokus pengungkapan adalah kompetensi kepribadian guru di zaman dahulu. Sehingga dapat dikategorikan bahwa pendekatan dalam penelitian ini merupakan pendekatan historis, karena buku *Şafahât Min Şabril `Ulama* di dalamnya terdapat kisah-kisah guru di masa lampau yang akan dianalisis untuk mengungkapkan kompetensi kepribadian guru yang berada di zaman dahulu.

4. Sumber data

Sumber data penelitian yang berjenis kepustakaan (*library research*) dapat meliputi dokumen, seperti buku, jurnal, catatan harian, undang-undang dan sejenisnya²⁵. Sumber data utama penelitian ini adalah buku *Şafahât Min Şabril `Ulama* karya Syekh Abdul Fattah Abu Guddah. Data lain yang menjadi sumber data penelitian ini adalah jurnal, undang-undang, website, data digital yang sesuai dengan tema pembahasan.

5. Objek dan subjek penelitian

Objek penelitian merupakan sasaran utama sesuatu yang akan diteliti. Sedangkan subjek penelitian adalah orang, masyarakat, ataupun sesuatu yang akan digali informasinya untuk data penelitian. Sehingga dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, objek penelitian adalah kompetensi kepribadian guru dalam buku *Şafahât Min Şabril `Ulama* karya Syekh Abdul Fattah Abu Guddah.

²⁵ "Ibid".

6. Teknik dan instrument pengumpulan data

Instrument pengumpul data dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri²⁶. Sehingga dalam penelitian ini karena termasuk dalam penelitian kualitatif maka peneliti akan menjadi instrument utama dalam pengumpulan data. Kemudian teknik yang akan digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah teknik dokumentasi.

7. Validitas data

Data suatu penelitian kualitatif dapat dikatakan valid apabila tidak terjadi perbedaan antara data yang sesungguhnya pada obyek penelitian dengan data yang dilaporkan oleh peneliti²⁷. Sehingga untuk memastikan data penelitian ini valid, maka peneliti memilih metode validasi data menggunakan metode validasi *credibility*, yaitu dengan triangulasi sumber data. Dimana triangulasi sumber data ini akan melihat pada beberapa buku dan jurnal untuk memastikan data yang dipaparkan valid.

8. Analisis data

Teknis analisis data merupakan upaya yang digunakan untuk memahami data penelitian agar data yang didapatkan akurat serta objektif²⁸. Analisis komparatif adalah suatu analisis untuk membandingkan dua atau lebih suatu entitas untuk memberikan evaluasi terhadap persamaan, perbedaan, ataupun hubungan diantara entitas tersebut. Tujuannya adalah untuk memahami

²⁶ Hidayat and others.

²⁷ "Ibid".

²⁸ "Ibid".

perilaku ataupun karakteristik pada entitas-entitas yang dibandingkan²⁹. Pada penelitian ini analisis data yang akan digunakan adalah analisis komparatif, karena pada penelitian ini akan membandingkan kompetensi kepribadian guru yang ada dalam undang-undang di Indonesia dengan kompetensi kepribadian guru yang ada di buku *Şafahât Min Şabril `Ulama*.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan tesis ini terdiri dari lima bab yang diawali dengan bab I yang merupakan bab pendahuluan. Pada bagian pendahuluan ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kompetensi kepribadian guru yang didasarkan pada Undang-Undang No 14 tahun 2005 serta teori kepribadian guru menurut para pakar pendidikan yang akan dibahas pada bab II. Teori ini membahas tentang kompetensi kepribadian apa saja yang harusnya dimiliki oleh seorang guru ataupun tenaga pendidik agar dapat memaksimalkan potensi pembelajaran. Selain untuk memaksimalkan potensi pembelajaran teori ini juga dijadikan acuan sebagai rujukan setiap guru agar dapat menjadi seorang guru yang profesional. Pada bab II ini juga dibahas tentang teori konsep kompetensi kepribadian guru, aspek-aspek kepribadian guru, indikator-indikator kompetensi kepribadian guru, serta

²⁹ Sri Wahyuni Asnaini and others, Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Sebelum Dan Saat Pandemi Covid 19 Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia, *Jurnal Ekobis:Ekonomi Bisnis Dan Manajemen*, 13.2 (2023), 215–30.

metode untuk dapat menguasai kompetensi kepribadian guru menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005.

Pada bab III akan dibahas tentang biografi penulis buku yaitu Syekh Abdul Fattah Abu Guddah. Kemudian setelah biografi beliau peneliti akan menggambarkan tentang apa yang dibahas didalam buku kemudian akan mengambil intisari dari buku *Şafahât Min Şabril `Ulama* yang berkaitan dengan kompetensi kepribadian guru. Dimana intisari ini akan disimpulkan dari berbagai kisah guru terdahulu dapat menjadi seorang guru yang teladan dan bahkan terkenal dengan kompetensinya. Selain itu juga akan di bahas dalam bab III ini tentang bagaimana guru terdahulu dapat melatih diri untuk menguasai kompetensi kepribadian.

Selanjutnya pada bab IV akan dilakukan analisis data. Pada tahap analisis data ini peneliti akan melakukan komparasi terkait dengan kompetensi kepribadian guru yang ada pada buku *Şafahât Min Şabril `Ulama* dengan kompetensi kepribadian guru yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta teori-teori para pakar pendidikan tentang kompetensi kepribadian guru. Selain itu juga pada tahap ini peneliti akan menganalisis data terkait bagaimana caranya guru zaman dahulu mampu melatih diri untuk menguasai kompetensi kepribadian guru dibandingkan dengan bagaimana guru zaman sekarang dilatih untuk dapat menguasai kompetensi kepribadian guru.

Pada bab ke V berisi kesimpulan dari penelitian. Pada tahap kesimpulan ini peneliti akan menyimpulkan hasil dari data penelitian dan juga analisis data penelitian untuk mendapatkan temuan yang dapat memberikan masukan ataupun kritik terhadap kompetensi kepribadian guru yang masih minim yang terdapat pada Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Sehingga dengan kritik ini akan dapat menjadi acuan untuk dapat mengembangkan kompetensi kepribadian guru di Indonesia.